

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan istilah kehidupan studi untuk menunjuk seluruh dinamika yang dialami mahasiswa selama menjalani pendidikan tinggi, bukan hanya hasil akhir berupa nilai atau indeks prestasi. Kehidupan studi mencakup ritme belajar, kedisiplinan akademik, kehadiran, penyelesaian tugas, kesiapan membaca bahan kuliah, keterlibatan dalam diskusi, fokus saat belajar, kondisi emosional, serta keberlangsungan komitmen terhadap studi. Dengan pengertian ini, kehidupan studi dipahami sebagai ruang perjumpaan antara proses akademik, pengelolaan diri, pengalaman personal, dan pembentukan identitas mahasiswa.

Menurut Alexander C. McCormick, terdapat hubungan yang rumit antara jumlah jam kerja dengan hasil pendidikan.⁸ Secara umum, bekerja lebih dari 20 jam per minggu, terutama di luar kampus, ditemukan berhubungan negatif dengan penyelesaian gelar dan pencapaian nilai atau IPK. Namun, pekerjaan paruh waktu di dalam kampus justru memberikan manfaat positif; hal ini meningkatkan keterlibatan mahasiswa (*student engagement*), memperkuat interaksi dengan dosen, dan membantu

⁸Alexander C. McCormick, John V. Moore, and George D. Kuh, "Working During College: Its Relationship to Student Engagement and Education Outcomes," in *Understanding the Working College Student: New Research and Its Implications for Policy and Practice*, ed. Laura W. Perna (New York: Routledge, 2023), 179–212, <https://doi.org/10.4324/9781003448495>.

mahasiswa mengembangkan keterampilan manajemen waktu yang lebih efisien. Bagi mahasiswa Afrika-Amerika, bekerja di dalam kampus terbukti meningkatkan pertumbuhan intelektual secara signifikan dibandingkan bekerja di luar kampus.

Doug Lynch berpendapat bahwa pengalaman kerja dikonseptualisasikan ulang sebagai "input" pendidikan yang valid, bukan sekadar gangguan. Tempat kerja dapat berfungsi sebagai laboratorium praktis untuk pengembangan kognitif jika lembaga pendidikan mampu menghubungkan kurikulum dengan pengalaman profesional mahasiswa.⁹ Terdapat beberapa strategi di tempat kerja yang berkorelasi positif dengan pembelajaran, termasuk pemecahan masalah secara kritis, kolaborasi tim, dan pengambilan keputusan intuitif. Dengan memberikan pengakuan pada pengetahuan yang diperoleh di tempat kerja, kampus dapat meningkatkan relevansi pendidikan bagi mahasiswa pekerja.

Untuk mendukung keberhasilan mahasiswa pekerja dibutuhkan perubahan drastis dalam kebijakan bantuan keuangan dan operasional kampus. Pembuat kebijakan didorong¹⁰ untuk menghapus "penalti kerja" dalam sistem bantuan keuangan yang saat ini justru mengurangi bantuan

⁹Doug Lynch et al., "Using Economics to Illuminate the Dynamic Higher Education Landscape," in *Understanding the Working College Student: New Research and Its Implications for Policy and Practice*, ed. Laura W. Perna (New York: Routledge, 2023), 116–37, <https://doi.org/10.4324/9781003448495-9>.

¹⁰Laura W. Perna, "Conclusions and Recommendations for Policy, Practice, and Future Research," in *Understanding the Working College Student: New Research and Its Implications for Policy and Practice*, ed. Laura W. Perna (New York: Routledge, 2023), 283–305, <https://doi.org/10.4324/9781003448495-16>.

bagi mahasiswa yang bekerja intensif. Selain itu, kampus disarankan untuk menyediakan jadwal kuliah yang fleksibel (malam dan akhir pekan), layanan penasihat virtual, serta memberikan kredit akademik atas pengalaman kerja melalui evaluasi portofolio atau ujian seperti CLEP (*College-Level Examination Program*).

Untuk membantu membaca kualitas keterlibatan mahasiswa dalam studi, konsep *engagement* dapat dipakai sebagai konsep bantu. Tiga dimensi utama *engagement* ialah *vigor*, *dedication*, dan *absorption*. *Vigor* menunjuk pada energi dan daya tahan untuk belajar; *dedication* menunjuk pada keterikatan dan kesungguhan terhadap studi; sedangkan *absorption* menunjuk pada keterlibatan penuh dalam aktivitas akademik. Ketiga dimensi ini difungsikan untuk menilai apakah kehidupan studi mereka tetap terjaga atau justru melemah karena tekanan peran ganda.¹¹

Walaupun demikian, dalam penelitian ini kehidupan studi tidak disempitkan hanya pada *engagement*. Kehidupan studi dipahami lebih luas, yakni sebagai keseluruhan pengalaman mahasiswa dalam menjaga keteraturan akademik, menegosiasikan prioritas, mempertahankan fokus, dan merawat keberlanjutan proses belajar di tengah tuntutan pekerjaan. Dengan demikian, istilah kehidupan studi lebih tepat dipakai daripada

¹¹Wilmar B. Schaufeli et al., "The Measurement of Engagement and Burnout: A Two Sample Confirmatory Factor Analytic Approach," *Journal of Happiness Studies* 3, no. 1 (2002): 71–92, <https://doi.org/10.1023/A:1015630930326>.

“prestasi akademik” semata, karena cakupannya lebih sesuai dengan fokus penelitian yang bersifat kualitatif-deskriptif.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kerja sambil kuliah sering berhubungan dengan perubahan dalam kegiatan dan kualitas studi mahasiswa. Mahasiswa yang bekerja part-time akan mempengaruhi kegiatan kuliah dan prestasi akademik. Mereka cenderung memiliki waktu belajar lebih sedikit sehingga kehidupan akademiknya dapat mengalami tekanan tertentu.¹²

Sementara itu, ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa pengaruh kerja terhadap kepuasan akademik dan GPA tidak bersifat seragam. Mahasiswa yang bekerja dalam jam rendah dapat saja tidak mengalami penurunan yang berarti, bahkan dalam kondisi tertentu tetap menunjukkan kepuasan akademik yang baik. Akan tetapi, ketika jam kerja meningkat, tekanan terhadap studi cenderung bertambah. Temuan ini menegaskan bahwa relasi kerja dan studi harus dibaca secara proporsional, dengan memperhatikan intensitas kerja, kondisi mahasiswa, dan konteks kehidupan studinya.¹³

Dalam beberapa penelitian yang sudah disebutkan di awal, termasuk yang ada di Bab 1, tampak bahwa sebagian besar kajian masih berpusat pada

¹²Mardelina and Muhson, “Mahasiswa Bekerja Dan Dampaknya Pada Aktivitas Belajar Dan Prestasi Akademik,” 201–209.

¹³Mussie T. Tessema, Kathryn J. Ready, and Marzie Astani, “Does Part-Time Job Affect College Students’ Satisfaction and Academic Performance (GPA)? The Case of a Mid-Sized Public University,” *International Journal of Business Administration* 5, no. 2 (2014): 50–59, <https://doi.org/10.5430/ijba.v5n2p50>.

prestasi akademik, jam kerja, atau kepuasan akademik sebagai indikator utama. Penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dengan memberi perhatian utama pada pengalaman subjektif mahasiswa teologi yang bekerja, cara mereka mengelola peran gandanya, cara mereka memaknai pengalaman tersebut, dan implikasinya terhadap kehidupan studi mereka. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pergeseran dari orientasi hasil akademik menuju pembacaan yang lebih mendalam atas pengalaman hidup akademik mahasiswa teologi dalam konteks IAKN Toraja.

B. Prestasi Akademik

Prestasi atau keberhasilan akademik adalah sebuah konsep yang multifaset. John S. Levin mencatat bahwa keberhasilan akademik mencakup pemahaman mahasiswa terhadap "budaya akademik" dan kemampuan memanfaatkannya untuk mencapai pengembangan pribadi, profesional, dan pekerjaan.¹⁴ Ia juga mengkritik bahwa definisi keberhasilan akademik sering kali terlalu sempit jika hanya diukur dari penyelesaian gelar saja, tanpa mempertimbangkan proses kemajuan akademik dan pencapaian kompetensi lainnya.

¹⁴John S. Levin, Virginia Montero-Hernandez, and Christine Cerven, "Overcoming Adversity: Community College Students and Work," in *Understanding the Working College Student: New Research and Its Implications for Policy and Practice*, ed. Laura W. Perna (New York: Routledge, 2023), 58.

Alexander C. McCormick mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa pekerja¹⁵:

1. Intensitas Jam Kerja: lebih dua puluh jam bekerja per minggu secara konsisten berkorelasi negatif dengan nilai (IPK) dan peluang penyelesaian gelar.
2. Lokasi Pekerjaan: Pekerjaan di dalam kampus (*on-campus*) cenderung mendukung prestasi karena meningkatkan interaksi dengan dosen dan integrasi sosial, sedangkan pekerjaan di luar kampus (*off-campus*) sering kali menghambat.
3. Keterlibatan Mahasiswa (*Student Engagement*): Keterlibatan dalam aktivitas belajar efektif bertindak sebagai mediator antara beban kerja dan hasil pendidikan.
4. Dukungan Institusi: Struktur pendukung seperti jadwal kuliah yang fleksibel, konseling, dan bimbingan akademik sangat menentukan keberhasilan mahasiswa nontradisional.
5. Faktor Pribadi: Kapasitas agensi, kepercayaan diri, motivasi, dan kemampuan manajemen waktu dalam menyeimbangkan peran sebagai mahasiswa, pekerja, dan anggota keluarga.

¹⁵McCormick, Moore, and Kuh, "Working During College: Its Relationship to Student Engagement and Education Outcomes," 191–197.

Heather T. Rowan-Kenyon menggunakan beberapa indikator terukur untuk mengevaluasi prestasi akademik, antara lain¹⁶:

1. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK/GPA): Digunakan sebagai ukuran standar pencapaian nilai di kelas.
2. Persistensi: Ketahanan mahasiswa untuk tetap terdaftar di perguruan tinggi (biasanya diukur minimal 9 bulan) atau pencapaian sertifikat tertentu.
3. Penyelesaian Gelar: Keberhasilan menyelesaikan gelar sarjana dalam jangka waktu tertentu (misalnya 6 tahun).
4. Pertumbuhan Kognitif: Termasuk kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), minat pada literasi, dan pengembangan kompetensi praktis

C. Motivasi

Ada beberapa motivasi mahasiswa peran ganda sebagai pekerja, yakni:

1. Motivasi yang paling dominan bagi mayoritas mahasiswa adalah kebutuhan ekonomi yang mendesak. Mahasiswa bekerja untuk membayar biaya kuliah (*tuition*), menutupi biaya hidup dasar (*basic living costs*), serta meningkatkan uang saku untuk pengeluaran harian.

Fenomena ini diperparah oleh harga pendidikan tinggi yang meningkat

¹⁶Heather T. Rowan-Kenyon, "Academic Success for Working Adult Students," in *Understanding the Working College Student: New Research and Its Implications for Policy and Practice*, ed. Laura W. Perna (New York: Routledge, 2023), 94–105.

lebih cepat daripada pendapatan keluarga, sehingga menciptakan "kebutuhan yang tidak terpenuhi" (*unmet need*) yang memaksa mahasiswa untuk bekerja dalam durasi jam yang panjang.¹⁷

2. Bagi banyak mahasiswa, terutama mereka yang sudah bekerja secara profesional, pendidikan tinggi dipandang sebagai instrumen utama untuk mobilitas sosial. Motivasi mereka didorong oleh keinginan untuk mendapatkan promosi jabatan, kenaikan gaji di masa depan, atau berpindah ke jalur karier yang baru.¹⁸ Seringkali, pemberi kerja mewajibkan karyawan untuk menempuh pendidikan lanjutan sebagai syarat formal untuk pengembangan posisi di dalam perusahaan.
3. Bekerja juga memberikan motivasi psikologis yang kuat, khususnya bagi mahasiswa dewasa atau mereka yang belajar di perguruan tinggi komunitas. Dengan bekerja, mereka mampu mengidentifikasi diri sebagai individu yang produktif dan berkontribusi secara nyata bagi masyarakat.¹⁹ Status sebagai pekerja sering kali menjadi "jangkar identitas" yang memberikan rasa keberdayaan dan kepercayaan diri di tengah beban studi yang berat.

¹⁷Sandy Baum, "Student Work and the Financial Aid System," in *Understanding the Working College Student: New Research and Its Implications for Policy and Practice*, ed. Laura W. Perna (New York: Routledge, 2023), 3–5.

¹⁸Carol Kasworm, "Adult Workers as Undergraduate Students: Significant Challenges for Higher Education Policy and Practice," in *Understanding the Working College Student: New Research and Its Implications for Policy and Practice*, ed. Laura W. Perna (New York: Routledge, 2023), 24.

¹⁹Levin, Montero-Hernandez, and Cerven, "Overcoming Adversity: Community College Students and Work," 47.

4. Ada keinginan mendalam untuk meningkatkan kualitas hidup melalui perolehan pengetahuan dan keterampilan baru.²⁰ Mahasiswa terdorong untuk berbuat yang “lebih baik” dari kondisi mereka saat ini guna menghadapi tantangan lingkungan yang kompleks. Pengalaman kerja sering kali dipandang sebagai laboratorium praktis untuk menguji pengetahuan yang didapat di kelas, sehingga menciptakan siklus belajar yang berkelanjutan.

D. Mahasiswa Pekerja Dan Peran Ganda

Dalam perspektif teori peran, setiap posisi sosial membawa seperangkat tuntutan, harapan, dan kewajiban tertentu yang harus dijalankan oleh individu. Karena itu, status ganda mahasiswa-pekerja tidak dapat dipahami hanya sebagai pilihan praktis untuk memperoleh penghasilan, melainkan sebagai situasi sosial yang menuntut kemampuan penyesuaian terus-menerus antara dua ranah tanggung jawab yang sama-sama menuntut komitmen. Dalam kerangka ini, peran ganda dipahami sebagai kondisi ketika seseorang harus menegosiasikan dua sistem tuntutan yang dapat saling mendukung, tetapi juga dapat saling menekan.²¹

Dalam konteks pendidikan tinggi, fenomena mahasiswa bekerja merupakan realitas yang luas dan tidak dapat dinilai secara sederhana

²⁰Ibid., 55.

²¹Robert L. Kahn et al., *Organizational Stress: Studies in Role Conflict and Ambiguity* (New York: John Wiley & Sons, 1964), 11–18.

sebagai hal yang sepenuhnya positif atau sepenuhnya negatif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa bekerja sambil kuliah dapat memberi pengalaman, kemandirian, dan keterampilan praktis, tetapi pada saat yang sama dapat juga menimbulkan ketegangan, kelelahan, dan gangguan pada proses belajar. Karena itu, pengalaman mahasiswa bekerja perlu dibaca sebagai dinamika yang kompleks, bukan sebagai persoalan tunggal yang secara otomatis berujung pada penurunan hasil studi.²²

Penelitian di Amerika Serikat menyebut tentang perubahan paradigma mahasiswa pekerja.²³ Bekerja saat ini bukan lagi pengecualian, melainkan norma bagi mayoritas mahasiswa sarjana di Amerika Serikat. Data menunjukkan bahwa sekitar 75% mahasiswa yang masih bergantung pada orang tua (*dependent*) dan 80% mahasiswa mandiri (*independent*) bekerja saat terdaftar di perguruan tinggi. Fenomena ini sangat terlihat di perguruan tinggi komunitas (*community college*), di mana 80% dari total populasi mahasiswanya adalah pekerja, dengan 41% di antaranya bekerja penuh waktu. Kondisi ini menantang model tradisional "mahasiswa penuh waktu" yang mengasumsikan bahwa mahasiswa seharusnya fokus sepenuhnya pada studi tanpa beban kerja finansial yang signifikan.

²²Riggert et al., "Student Employment and Higher Education: Empiricism and Contradiction," 63–92.

²³Laura W. Perna, *Understanding the Working College Student: New Research and Its Implications for Policy and Practice* (New York: Routledge, 2023), 1–2.

Mahasiswa pekerja dewasa memiliki identitas yang sangat kompleks yang dijelaskan melalui model *Adult Undergraduate Student Identity* (AUSI).²⁴ Model ini menyatakan bahwa peran sebagai mahasiswa hanyalah satu dari empat hingga enam peran identitas hidup yang saling bersaing, seperti peran sebagai pekerja, anggota keluarga, dan warga masyarakat. Identitas sebagai pekerja sering kali menjadi "jangkar identitas" utama yang memengaruhi cara mereka memandang pengetahuan dan terlibat dalam pembelajaran di kelas. Bagi mereka, pendidikan tinggi dipandang sebagai "terminal" di mana mereka masuk dan keluar berdasarkan kebutuhan karier dan hidup, bukan sekadar jalur linier dari masa muda ke masa dewasa.

Kerangka analitis utama dalam penelitian ini adalah teori konflik peran. Greenhaus dan Beutell menjelaskan bahwa konflik antarperan muncul ketika tekanan dari dua domain kehidupan tidak saling kompatibel, sehingga partisipasi dalam satu peran mempersulit partisipasi dalam peran yang lain. Konflik peran dibagi menjadi tiga jenis. Pertama, konflik waktu, yaitu saat satu peran membuat waktu untuk peran lain menjadi berkurang. Kedua, konflik tekanan, yaitu saat lelah atau stres dari satu peran mengganggu peran lain. Ketiga, konflik perilaku, yaitu saat cara bertindak dalam satu peran tidak sesuai dengan cara bertindak dalam peran lain.²⁵

²⁴Kasworm, "Adult Workers as Undergraduate Students: Significant Challenges for Higher Education Policy and Practice," 23–40.

²⁵Jeffrey H. Greenhaus and Nicholas J. Beutell, "Sources of Conflict between Work and Family Roles," *Academy of Management Review* 10, no. 1 (1985): 76–88.

Dalam konteks mahasiswa teologi yang bekerja, konflik berbasis waktu dapat tampak ketika jam kerja mengurangi waktu membaca, menyusun tugas, mengikuti kuliah, atau terlibat dalam kegiatan akademik lainnya. Konflik berbasis tekanan dapat muncul dalam bentuk kelelahan fisik, kejenuhan emosional, dan menurunnya fokus belajar setelah menjalani pekerjaan. Sementara itu, konflik berbasis perilaku dapat terlihat ketika pola kerja yang menuntut kecepatan, efisiensi, dan target-target praktis tidak selalu selaras dengan ritme studi teologi yang menuntut refleksi, pembacaan yang mendalam, dan keterlibatan dialogis. Dengan demikian, teori konflik peran membantu penelitian ini membaca ketegangan nyata yang dialami mahasiswa dalam mengelola peran gandanya.

Namun demikian, penelitian ini tidak menggunakan teori konflik peran secara deterministik. Mahasiswa yang bekerja tidak selalu berakhir dalam pengalaman yang menekan. Literatur yang lebih baru menunjukkan bahwa relasi antara kerja dan studi juga dapat menghadirkan fasilitasi, yakni situasi ketika pengalaman kerja justru menolong kehidupan studi, misalnya melalui peningkatan kedisiplinan, kemampuan mengatur diri, dan kematangan dalam memandang tanggung jawab. Oleh sebab itu, teori konflik peran dalam penelitian ini dipakai sebagai alat analitis untuk

membaca spektrum pengalaman mahasiswa, dari yang menimbulkan tekanan sampai yang justru memberi penguatan tertentu.²⁶

E. Landasasan Teologis

Karena penelitian ini berada dalam konteks pendidikan teologi, pembahasan teoritis tidak cukup jika hanya memakai teori umum tentang mahasiswa bekerja. Pendidikan teologi memiliki kekhasan karena tidak hanya mengarahkan mahasiswa pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada proses formasi yang menyentuh refleksi teologis, kematangan moral, kesiapan pelayanan, dan integrasi hidup beriman. Dokumen resmi ATS menegaskan bahwa sekolah teologi adalah komunitas iman dan pembelajaran yang dipandu oleh visi teologis, serta menempatkan *student learning and formation* sebagai unsur penting dalam mutu pendidikan teologi.²⁷

Perspektif ini diperdalam oleh literatur tentang *vocation dan formation* dalam pendidikan teologi. Pendidikan teologi tidak semata-mata menghasilkan lulusan yang mengetahui isi ajaran, melainkan juga pribadi yang dibentuk dalam identitas, panggilan, dan praksis hidup. Karena itu, kehidupan studi mahasiswa teologi perlu dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan diri. Dalam kerangka ini, pengalaman bekerja

²⁶Peter A. Creed, Michelle Hood, and Shi Hu, "Job Crafting by Students Who Work and Study," *International Journal for Educational and Vocational Guidance* 20 (2020): 331–349.

²⁷The Association of Theological Schools, *Standards of Accreditation*, 2–5.

mahasiswa teologi dapat memengaruhi bukan hanya ritme akademik mereka, tetapi juga cara mereka memahami tanggung jawab, kemandirian, panggilan, dan arah hidupnya.²⁸

Di sisi lain, teologi kerja memberi horizon normatif yang membantu penelitian ini membaca kerja secara lebih luas. Kerja tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mencari upah/gaji, tetapi juga sebagai medan tempat manusia menjalankan tanggung jawab, partisipasi, dan pemaknaan hidup di hadapan Allah. Dengan perspektif ini, pekerjaan mahasiswa teologi tidak langsung diposisikan sebagai gangguan terhadap studi, tetapi dipahami sebagai pengalaman yang secara empiris dapat memuat unsur beban, pembelajaran, dan pendewasaan secara bersamaan.²⁹

Kondisi sosiologis mahasiswa kontemporer sering kali terjepit di antara dua imperatif yang saling berbenturan: pencapaian akademis dan keharusan ekonomi. Fenomena ini disebut sebagai "Dunia Kerja Total" (*World of Total Work*), sebuah tatanan di mana kerja merambah dan mendominasi seluruh spektrum kehidupan manusia.³⁰ Miroslav Volf menganalisis bahwa konvergensi antara kebangkitan kapitalisme dan "Etika Kerja Protestan" telah menggeser ontologi manusia menjadi sekadar *homo*

²⁸Downs, Houston-Armstrong, and Yong, *Vocation, Formation, and Theological Education: Interdisciplinary Perspectives from Fuller Theological Seminary*, 1–12.

²⁹Miroslav Volf, *Work in the Spirit: Toward a Theology of Work* (Eugene, OR: Wipf and Stock, 2001), 1–15.

³⁰*Ibid.*, 3.

faber—makhluk pekerja yang nilai eksistensinya semata-mata ditentukan oleh proses produksi dan prestasi kerja.

Bagi mahasiswa yang menjalankan peran ganda, tekanan ini sering kali mengaburkan batas antara pengembangan diri intelektual dan tuntutan material, yang berujung pada keterasingan (*alienation*) diri. Oleh karena itu, diperlukan sebuah reorientasi teologis. Pernyataan tesis dokumen ini adalah: Peran ganda mahasiswa-pekerja tidak boleh dipahami sebagai beban statis berdasarkan panggilan tradisional (*vocation/vocatio*), melainkan harus dimaknai sebagai ekspresi dinamis dari karunia Roh (*charisma*) yang bertujuan mengantisipasi "Ciptaan Baru" melalui partisipasi aktif dalam tata kelola dunia.

Menurut Volf, kerja dipahami sebagai aktivitas sosial yang dijalankan dengan jujur, memiliki tujuan, dan dilakukan secara sistematis. Aktivitas ini bertujuan untuk menghasilkan produk atau keadaan yang dapat memenuhi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan sesama ciptaan.³¹ Definisi ini menekankan karakter instrumental dari kerja; ia bukan semata-mata sarana untuk memperoleh nafkah, melainkan juga merupakan bentuk partisipasi manusia dalam karya Allah (*Cooperatio Dei*). Kerja manusia bukan sekadar rutinitas, melainkan antisipasi aktif terhadap ciptaan baru Allah di mana hasil kerja yang baik memiliki signifikansi abadi.³²

³¹Ibid., 10.

³²Ibid., 98–100.

Dalam perspektif eskatologis Volf, kerja manusia memiliki signifikansi bagi masa depan dunia yang dimuliakan. Oleh karena itu, kerja harus tunduk pada tiga prinsip normatif yang berakar pada visi "Ciptaan Baru":

1. Kebebasan Individu: manusia adalah ciptaan yang bermartabat, yang bebas dan bertanggung jawab di hadapan Allah, bukan sekadar alat dalam mekanisme produksi.
2. Pemenuhan Kebutuhan Dasar: Kerja harus diarahkan secara etis untuk memenuhi kebutuhan fundamental bagi diri sendiri maupun komunitas ciptaan yang lebih luas.
3. Perlindungan Alam: Kerja harus menghormati integritas lingkungan hidup, karena alam pun akan berpartisipasi dalam kemerdekaan anak-anak Allah (*transformatio mundi*).

Ketiga prinsip ini bukan sekadar abstraksi, melainkan imperatif etis yang menuntut perwujudan dalam sistem ekonomi yang bertanggung jawab.

Volf melontarkan kritik fundamental terhadap konsep panggilan (*vocatio*) tradisional yang dianggapnya tidak lagi memadai bagi masyarakat modern yang dinamis. Ia menyatakan bahwa "tangan mati" (*dead hand*) dari konsep vokasi statis yang berakar pada masyarakat feodal dan kapitalisme

awal harus diangkat dari pemahaman Kristen tentang kerja.³³ Sebagai gantinya, Volf menawarkan paradigma karisma (*charisma*) atau karunia Roh.

Dimensi	Vokasi (Tradisional/Protestan)	Kharisma (Miroslav Volf)
Sifat Dasar	Statis, permanen, satu peran utama seumur hidup	Dinamis, fleksibel, dapat berubah sesuai musim hidup
Konteks Sosio-Ekonomi	Masyarakat feodal atau kapitalisme awal yang kaku	Masyarakat informasi modern yang dinamis
Lokus Teologis	Doktrin Penciptaan/Providensi (Statis)	Doktrin Roh Kudus/Pneumatologi (Dinamis)
Struktur Peran	Terikat pada satu jenis pekerjaan tetap	Memungkinkan pluralitas peran (pelajar, pekerja, aktivis)

Paradigma kharisma ini memberikan legitimasi teologis bagi mahasiswa untuk merangkul pluralitas peran tanpa kehilangan integritas iman. Roh Kudus memberikan karunia yang beragam guna membangun komunitas iman dan mengantisipasi Kerajaan Allah melalui berbagai dimensi *vita activa*.

Firman Tuhan dalam 1 Korintus 10:13 menyatakan:

"Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya." (1 Korintus 10:13).³⁴

³³Ibid., viii, 105–111.

³⁴Alkitab (Lembaga Alkitab Indonesia, 1974).

Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah Pribadi yang setia dan senantiasa menyertai umat-Nya ketika menghadapi berbagai pencobaan maupun tantangan hidup. Pencobaan yang dimaksud bukan hanya berkaitan dengan godaan untuk berbuat dosa, tetapi juga berbagai tekanan dan kesulitan yang menguji ketekunan, tanggung jawab, dan iman seseorang. Allah tidak menjanjikan kehidupan tanpa kesulitan, tetapi menjanjikan penyertaan dan jalan keluar agar setiap orang percaya mampu bertahan serta menjalankan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya.

Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa Teologi yang menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, kelelahan, tekanan ekonomi, serta tuntutan akademik yang harus dijalankan secara bersamaan. Melalui 1 Korintus 10:13, tantangan tersebut dipahami sebagai bagian dari proses kehidupan yang dapat dihadapi dengan pertolongan Allah. Oleh karena itu, mahasiswa tidak hanya mengandalkan kemampuan diri dalam menjalankan kedua perannya, tetapi juga mengandalkan kesetiaan Allah yang memberikan kekuatan, hikmat, dan jalan keluar dalam menghadapi setiap kesulitan.

Perspektif ini dapat dibandingkan dengan teori konflik peran yang dikemukakan oleh Greenhaus dan Beutell, yang menjelaskan bahwa konflik muncul karena benturan tuntutan antara pekerjaan dan studi, seperti konflik waktu, tekanan, dan perilaku. Teori tersebut menjelaskan bentuk serta

penyebab konflik secara ilmiah, sedangkan 1 Korintus 10:13 memberikan perspektif teologis bahwa di tengah konflik tersebut Allah tetap menyertai dan memampukan orang percaya menjalankan setiap tanggung jawabnya. Dengan demikian, teori konflik peran membantu menjelaskan realitas konflik yang dialami mahasiswa pekerja, sedangkan 1 Korintus 10:13 menegaskan bahwa kesetiaan Allah menjadi sumber kekuatan bagi mahasiswa untuk menghadapi konflik tersebut tanpa kehilangan tanggung jawab terhadap studi maupun pekerjaannya.

F. Implementasi Peran Ganda: Mahasiswa sebagai Pekerja

Dalam kerangka pemikiran Volf, aktivitas belajar (intelektual) dan aktivitas kerja (profesional/manual) keduanya merupakan bentuk kerja yang valid di dalam Roh. Mahasiswa yang bekerja tidak sedang menjalani dua kehidupan yang terpisah, melainkan sedang mengekspresikan kewarganegaraan mereka dalam Kerajaan Allah melalui "kebajikan sipil" (*civic virtue*).³⁵ Pekerjaan paruh waktu mahasiswa, sekecil apa pun, adalah bentuk kontribusi nyata bagi kebaikan bersama (*Common Good*). Roh Kudus memberikan berbagai karunia (*charismata*) yang bisa dijalankan secara bersamaan tanpa satu peran dianggap lebih rendah dari yang lain.³⁶

Lebih jauh lagi, Volf menyumbangkan pemikiran mengenai "Jalan Ketiga" atau ekonomi pasar sosio-ekologis. Mahasiswa dipanggil untuk

³⁵Volf, *Work in the Spirit: Toward a Theology of Work*, 4.

³⁶*Ibid.*, 116–117.

menjadi agen dari sistem yang mencari keseimbangan antara efisiensi pasar dan perencanaan demokratis yang adil. Dengan memandang tugas-tugas di kampus dan di tempat kerja sebagai ladang partisipasi dalam *Cooperatio Dei*, mahasiswa dapat menghindari alienasi dan melihat setiap tanggung jawab sebagai wujud tanggung jawab kristiani yang bermartabat.

Volf menekankan pentingnya perbedaan antara aktivitas instrumental (kerja) dan aktivitas yang menjadi tujuan pada dirinya sendiri (*leisure* dan ibadah). Poin krusial yang ditawarkan Volf adalah bahwa perbedaan ini sering kali bersifat subjektif; sikap subjektif (*subjective attitude*) seseorang terhadap suatu aktivitas menentukan apakah aktivitas tersebut menjadi beban yang mengasingkan atau latihan kebebasan yang menghidupkan.³⁷ Hubungan antara kerja dan ibadah (*worship*) sangatlah vital. Bagi Volf, ibadah adalah puncak dari segala aktivitas manusia (*the pinnacle of all human activity*).³⁸ Kerja harus bermuara pada pemujaan kepada Allah, bukan justru menggantikan Allah sebagai berhala produktivitas. Ia memberikan saran praktis bagi mahasiswa tentang ritme kehidupan di dalam Roh, yaitu:

1. Transformasi Sikap Subjektif: memaknai studi dan kerja bukan sekadar sebagai alat (*means*) demi nilai atau upah, melainkan sebagai ruang untuk menikmati karunia Allah.

³⁷Ibid., 13.

³⁸Ibid., 136–139.

2. Praktik Sabat sebagai Resistensi: menyediakan waktu untuk aktivitas non-instrumental (hobi, relasi, istirahat) yang dilakukan murni demi keindahannya sendiri, sebagai bentuk perlawanan terhadap dehumanisasi dunia kerja total.
3. Integrasi Ibadah: menyadari bahwa kerja yang dilakukan dalam Roh adalah persiapan bagi ibadah yang sejati; kerja harus berakhir ketika waktu ibadah tiba, agar kerja tidak menjadi berhala.
4. Prioritas Kebutuhan *co-creatures*: mengevaluasi apakah kerja dan studi anda memberikan manfaat bagi sesama atau justru hanya demi ego pribadi.

Peran ganda yang dijalani mahasiswa yang bekerja bukanlah sebuah anomali atau sekadar beban ekonomi, melainkan sebuah bentuk pelayanan karismatik. Bahwa setiap tetes keringat dalam pekerjaan dan setiap upaya intelektual dalam studi memiliki nilai eskatologis. Kerja yang dilakukan di bawah terang Roh, yang mempromosikan kebebasan, memuaskan kebutuhan sesama, dan menjaga alam, adalah antisipasi nyata dari "Ciptaan Baru". Seluruh jerih lelah ini tidak akan lenyap, melainkan akan dibawa dan dimuliakan oleh Allah dalam dunia yang baru. Mahasiswa dipanggil untuk belajar dan bekerja bukan sebagai hamba sistem kapitalisme yang dingin, melainkan sebagai rekan sekerja Allah dalam proses *transformatio mundi*, menyongsong fajar ciptaan baru yang penuh dengan keadilan dan kemuliaan Roh.